

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa adalah bentuk sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain dalam menyampaikan maksud serta keinginan si penyampai kepada orang lain. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam berjalannya komunikasi. Dengan bahasa, masyarakat akan lebih mudah berinteraksi dan dapat dimengerti oleh penutur dan lawan tutur. Penggunaan bahasa adalah sebagai media penyampaian pemikiran seseorang agar diketahui dan memperoleh respon dari orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gadamer bahwa bahasa bukan sekadar alat tambahan bagi manusia di dunia ini, melainkan di dalam bahasa tersimpan fakta bahwa manusia memiliki dunianya sendiri.¹ Bahasa menjadi medium di mana realitas dunia diwujudkan dan aspek-aspeknya terungkap. Dengan memiliki bahasa, manusia juga memiliki dunia. Menurut Wibowo bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.² Dalam komunikasi lisan, perbedaan dialek sering ditemukan, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya. Hal ini memengaruhi cara bertutur masyarakat, baik di kalangan penduduk asli maupun masyarakat urbanisasi, sehingga membentuk variasi dalam penggunaan bahasa.

¹ Gadamer & Georg. 2004. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 114

² Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hal. 3

Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi dan interaksi sosial di masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Iryani bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar sesama.³ Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Namun, masih banyak masyarakat yang lebih menguasai bahasa daerah mereka dibandingkan bahasa Indonesia, karena bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang mereka pelajari, menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Fenomena kebahasaan ini, terutama di Indonesia, mendorong warga untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Fishman dalam Iryani, berpendapat bahwa diglosia tidak hanya terjadi pada masyarakat yang mengenal satu bahasa dengan dua ragam, tetapi juga pada masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa. Dalam masyarakat Indonesia, terdapat berbagai bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, Bahasa Ambon, dan Bahasa Papua. Bahasa-bahasa ini sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat setempat. Penggunaannya biasanya disesuaikan dengan tingkatan sosial atau konteks tertentu, yang mencerminkan fenomena diglosia. Fenomena ini menunjukkan adanya pembagian fungsi bahasa berdasarkan situasi atau lingkungan sosial tempat bahasa tersebut digunakan.

Bahasa memiliki keragaman, karena setiap individu dapat memiliki cara bertutur yang berbeda dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Keanekaragaman bahasa di Indonesia meliputi bahasa Jawa, Banjar, Melayu, hingga Bahasa Indonesia. Meski terdapat perbedaan bahasa, hal ini tidak

³ Iryani, E. (2017). Diglosia Antara Bahasa Jawa dan Sunda (study kasus masyarakat bahasa kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). Jurnal Inovasi Pendidikan MH. Thamrin, 1, 1-6

menyebabkan perpecahan di tengah masyarakat, karena Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat mencerminkan identitas mereka di tengah masyarakat lain. Masyarakat yang berasal dari daerah yang sama cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa daerah mereka. Di Indonesia, masyarakat memanfaatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, sementara bahasa daerah tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari budaya lokal.

Sosiolinguistik sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri serta berbagai variasi bahasa, dan bagaimana variasi tersebut berfungsi dalam masyarakat bahasa.⁴ Hidayati, menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia yang menguasai beberapa bahasa cenderung menggunakan berbagai ragam bahasa dalam komunikasi, yang secara tidak langsung menyebabkan adanya variasi bahasa.⁵ Alih kode atau alih bahasa dapat didefinisikan sebagai peralihan bentuk tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain, atau dari satu variasi ke variasi lainnya, atau bahkan dari satu dialek ke dialek lain.⁶ Keberagaman suku, budaya, dan ras di Indonesia menyebabkan terjadinya percampuran bahasa, yang pada gilirannya menjadi salah satu penyebab kedwibahasaan. Menurut Saddhono, kedwibahasaan

⁴ Wagiyati, NFN., Riyanto, S., Wahya, NFN. (2017). Sikap Berbahasa Para Remaja Berbahasa Sunda di Kabupaten Vandung: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *METALINGUA*, 15 (2), 213 – 221.

<http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.62>

⁵ Hidayati, Nurul. (2011). Variasi Bahasa pada Tuturan Guru Dansiswa Dalam Kegiatan Komunikasidilingkunganman 3 Malang. Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang.

⁶ Susanto, Heru & Santoso, B. Wahyudi Joko. (2017). Wujud Peralihan Kode dalam Peristiwa Tutar Informal Masyarakat Multietnis di STKIP Singkawang Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1):26- 30 DOI 10.26737/jp-bsi.v2i1.235

adalah fenomena dua bahasa yang terjadi dalam satu tindak tutur.⁷ Selain itu, Kushartanti menyatakan bahwa kontak bahasa muncul akibat adanya kedwibahasaan atau keanekaragaman bahasa.⁸ Untuk menyampaikan pemikiran, seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lingkungannya. Setiap individu juga memiliki cara unik dalam mengekspresikan emosi, baik melalui bahasa maupun ekspresi wajah yang berbeda-beda Wijana. Hal ini tentu dipelajari oleh masyarakat sebagai bagian dari konsep budaya di lingkungan sosial mereka.⁹

Menurut Ferguson dalam Halim, diglosia adalah istilah yang menggambarkan situasi di mana terdapat variasi bahasa dalam suatu komunitas, di mana variasi ini berfungsi sesuai dengan tujuan atau peran yang ditetapkan oleh penggunanya. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam masyarakat yang diglosik terdapat dua variasi bahasa, yaitu dialek tinggi (dialek T atau ragam T) dan dialek rendah (dialek R atau ragam R). dengan demikian, diglosia merupakan pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan fungsi atau variasi bahasa yang berlaku dalam masyarakat untuk berkomunikasi. Ragam atau bahasa A (dialek T) digunakan dalam situasi resmi atau formal, seperti di sekolah atau kantor, sedangkan ragam atau bahasa B (dialek R) lebih sering digunakan dalam situasi nonformal, seperti di lingkungan rumah. Perbedaan fungsi ini menunjukkan bagaimana bahasa

⁷ Saddhono, Kundharu. (2014). Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar. Surakarta: UNS Press.

⁸ Kushartanti, dkk. (2005). Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: PT. SunPrinting. Hal. 58

⁹ Kurniawan, Aditya Putra. Hasanat, Nida Ul.(2017). Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. Jurnal Psikologi. 34 (1). DOI: 10.22146/jpsi.7086

beradaptasi dengan konteks sosial penggunaannya.¹⁰ Hal ini dapat terlihat pada data berikut,

” menurut saya penjelasan yang *ose* berikan itu masi kurang tepat”

“*bagaimana* apakah kalian sudah paham?”

Kalimat pada data di atas terdapat situasi penggunaan dua variasi bahasa atau diglosia. Dalam kalimat ” *menurut saya penjelasan yang... berikan itu masi kurang tepat*”, bagian ini terdapat struktur kalimat formal yang sesuai dengan tata Bahasa Indonesia baku, yang sering digunakan dalam konteks resmi atau formal. Kemudian, kata “*ose*” merupakan variasi bahasa regional Bahasa Melayu Ambon yang menggantikan bentuk kata baku “*kamu*” dan kata “*masi*” adalah ejaan tidak baku dari kata “*masih*”. Kemudian kalimat “*bagaimana apakah kalian sudah paham?*” menggunakan tata Bahasa formal yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku.

Fenomena diglosia memaksa penutur untuk memilih bahasa yang akan digunakan saat berinteraksi. Objek kajian sosiolinguistik mencakup pilihan bahasa yang ada dalam masyarakat yang memiliki keberagaman bahasa, seperti masyarakat yang menguasai dua atau lebih bahasa, yang harus dipilih sesuai konteks pembicaraan.¹¹ Dengan adanya fenomena diglosia ini, diharapkan Bahasa Indonesia tetap digunakan dengan baik dan benar. Saddhono menekankan bahwa pengetahuan tentang ilmu sosiolinguistik sangat penting untuk diberikan kepada

¹⁰ Halim, M, Z, A., Yusoff, M, F, Md. (2016). Diglosia dalam Salina: Satu Kajian Sosiolinguistik. Proceeding of ICECRS, 1, 571-578 <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.527>.

¹¹ Simatupang, R. R., Rohmadi, M., Saddhono, K. (2018). Alih Kode dan Campur Kode Tuturan di Lingkungan Pendidikan. LINGTERA, 5 (1), 1-9. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.19198>

masyarakat penutur, agar penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat berjalan dengan efektif dan sesuai kaidah yang benar.¹²

Dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk dalam proses pembelajaran di kelas. Namun dalam praktiknya, penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang ada di masyarakat. Salah satu fenomena yang dapat diamati dalam penggunaan bahasa adalah diglosia, yang merujuk pada penggunaan dua variasi bahasa yang berbeda dalam situasi tertentu. Diglosia dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, misalnya perbedaan antara bahasa resmi dan bahasa tidak resmi, atau antara bahasa Indonesia yang formal dengan bahasa sehari-hari non-formal. Di Indonesia, fenomena diglosia ini sangat relevan, terutama dalam konteks pendidikan di daerah-daerah yang memiliki bahasa daerah yang kuat, seperti di Seram Bagian Barat lebih tepatnya di sekolah SMA Negeri 11 Seram Bagian Barat. Siswa di daerah ini cenderung menggunakan bahasa non-formal seperti Bahasa Melayu Ambon dalam interaksi sehari-hari, namun di sekolah, mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang formal sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku pada saat proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, siswa SMA Negeri 11 Seram Bagian Barat mengalami perbedaan dalam penggunaan bahasa Indonesia formal dan bahasa daerah mereka. Fenomena diglosia dalam pembelajaran di SMA Negeri 11 Seram Bagian Barat merujuk pada penggunaan dua varian bahasa dalam konteks

¹² Saddhono, Kundharu. (2014). Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar. Surakarta: UNS Pres

komunikasi yang berbeda, di mana satu varian dianggap lebih tinggi atau formal, sementara yang lainnya lebih rendah atau informal. Fenomena ini sering terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia, di mana bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi digunakan di dalam kelas, sementara bahasa daerah atau bahasa sehari-hari digunakan di luar kelas.

Pada proses pembelajaran di SMA Negeri 11 Seram Bagian Barat, bahasa Indonesia kemungkinan besar menjadi bahasa pengantar utama dalam kegiatan pembelajaran. Namun dalam praktik pembelajaran lebih khususnya pada proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa maupun guru dominan menggunakan dua variasi bahasa yaitu bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia dalam berinteraksi pada proses pembelajaran. Fenomena itu terjadi karena dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di kalangan siswa maupun guru, bahasa daerah atau bahasa lokal seperti bahasa Melayu Ambon atau dialek setempat mungkin lebih sering digunakan, terutama di luar konteks pembelajaran formal. Kebiasaan ini dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan efektif dalam bahasa Indonesia, terutama dalam situasi formal seperti kegiatan akademik di sekolah. Kemudian siswa mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan penggunaan bahasa yang lebih baku dan formal, yang berpotensi menghambat kemampuan mereka untuk menyampaikan gagasan dengan tepat dalam konteks akademik. Selain itu, perbedaan penggunaan bahasa ini dapat memperburuk kesenjangan antara keterampilan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Uraian di atas menghentikan keinginan tahun dari kondisi yang membentuk masyarakat dalam penggunaan diglosia di kehidupan sehari-hari yang lebih dikhususkan pada aktivitas siswa SMA Negeri 11 Seram Bagian Barat. Untuk itu penelitian ini akan dispesifikan ke penelitian dengan judul: Penggunaan Diglosia pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 11 Seram Bagian Barat (Kajian Sociolinguistik).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada persoalan Penggunaan Diglosia Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sma Negeri 11 Seram Bagian Barat. Dari uraian latar belakang diatas maka dalam penelitian ini mengangkat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi penggunaan diglosia pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 11 Seram Bagian Barat?
2. Bagaimana fenomena penggunaan diglosis pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 11 Seram Bagian Barat?

C. Tujuan Masalah

1. Bagaimana fungsi penggunaan diglosis pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 11 Seram Bagian Barat.
2. Untuk mengetahui fenomena penggunaan diglosis pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 11 Seram Bagian Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi serta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai gambaran penggunaan diglosia pada aktivitas pembelajaran.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai motivasi dan referensi penelitian dibidang sosiolinguistik atau bahasa agar dapat memunculkan penelitian- penelitian baru di bidang bahasa dan menumbuhkan inovasi lanjutan dalam penelitian.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pendidik untuk menyesuaikan penggunaan Bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks pembelajaran di dalam kelas dan menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan fungsinya.